

## MENINGKATKAN KERJASAMA PESERTA DIDIK DAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS IV MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD DI SEKOLAH DASAR

Febriyanti Sari Dewi & Choiriyah Widyasari

Universitas Muhammadiyah Surakarta

febriyanti.s.d@gmail.com; cw272@ums.ac.id

### Abstract

*In 21st-century learning, collaborative skills are essential for effective education. Collaboration inherently leads to improved student learning outcomes. To enhance collaboration and learning results, appropriate instructional models are necessary. This study aims to improve collaboration and learning outcomes in the subject of IPAS for fourth-grade students using the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model. The subjects were 27 students from grade IV at SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta, comprising 17 males and 10 females. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted over two cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. Data were collected through observation sheets on the learning process, cooperation, and tests. Quantitative descriptive analysis was applied to the data. Results indicate a notable improvement in student collaboration, rising from 70.36% in Cycle I to 82.03% in Cycle II, reflecting an 11.67% increase. Learning outcomes also improved significantly, with pre-cycle average scores at 56.30 and only 14.81% of students achieving proficiency. By Cycle I, the average score increased to 76.30, with 66.67% of students achieving proficiency. In Cycle II, the average score further rose to 82.96, with 81.48% of students achieving proficiency. Based on the data analysis, it can be concluded that the implementation of the STAD cooperative learning model enhances both collaboration and learning outcomes in IPAS for fourth-grade students in elementary school.*

**Keywords** : cooperative Learning; Student Teams Achievement Division; STAD; Collaboration; Learning Outcomes

**Abstrak** : Pada pembelajaran abad ke-21, keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama menjadi esensial dalam pembelajaran. Hasil belajar yang baik juga akan dipengaruhi apabila terjadi peningkatan keterampilan kerjasama. Maka diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD (*student teams achievement division*). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta sebanyak 27 peserta didik terdiri atas 10 perempuan dan 17 laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas digunakan sebagai metode dalam penelitian dan dibagi menjadi dua siklus, dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang terjadi pada setiap siklus. Beberapa instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi keterampilan kerjasama, dan tes. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerjasama peserta didik meningkat dari 70,36% pada siklus I menjadi 82,03% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 11,67%. Peningkatan hasil belajar terlihat dari rata-rata hasil belajar prasiklus sebesar 56,30 dengan 14,81% peserta didik tuntas, kemudian meningkat sebesar 76,30 di siklus I dengan 66,67% peserta didik tuntas, pada siklus II juga meningkat dengan rata-rata 82,96 dan presentase peserta didik tuntas meningkat menjadi 81,48%. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan hasil belajar IPAS peserta didik.

**Kata Kunci** : Model Kooperatif; Student Teams Achievement Division ; STAD ; Kerjasama; Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Seseorang bertumbuh kembang melalui pendidikan. Pendidikan mendorong peserta didik mempelajari berbagai hal penting dalam kehidupannya sehari-hari. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum merdeka sebagai respons terhadap keterlambatan pembelajaran akibat pandemic COVID-19. Andari (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Mandiri memberikan keleluasaan bagi guru dalam membuat rancangan rencana pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya dengan mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu disiplin ilmu baru yang ditambahkan ke dalam kurikulum mandiri sekolah dasar.

IPAS menurut Permendikristek No. 008/H/KR/2022 adalah ilmu yang mempelajari benda hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia (Rizalul Fatah et al., 2023). Kemampuan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas merupakan salah satu tanda keberhasilan dalam pembelajaran IPAS.

Pada pembelajaran abad ke-21, keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama menjadi esensial dalam pembelajaran. Tanpa kemampuan ini, peserta didik dan individu lainnya akan kesulitan mencapai tujuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah yang kompleks. Apabila kerjasama terjadi secara terbuka, saling pengertian dan partisipasi semua orang, maka akan tercipta kerjasama yang efektif dan lancar (Sari B, 2020). Keterampilan berkolaborasi hendaknya dikembangkan atau dibiasakan sejak dini yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Pembelajaran di kelas harus mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kerjasama. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam kesuksesan mereka, maka proses pembelajaran harus memprioritaskan partisipasi peserta didik dan peran guru sebagai fasilitator.

Namun kenyataan dilapangan dari hasil observasi yang dilaksanakan di kelas IVC SD Muhammadiyah 23 Semanggi, peserta didik masih belum menjadi pusat proses pembelajaran karena masih kurangnya aktivitas peserta didik. Hal ini berakibat terhadap hasil pembelajaran yang kurang maksimal karena kemampuan kerjasama dengan teman sebaya masih terbatas. Masalah kemampuan kerjasama yang diperhatikan saat observasi kegiatan pendidikan meliputi:

Pertama, banyak peserta didik yang dominan memimpin kerja kelompok saat menyelesaikan tugas. Kedua, ketika menyangkut kerja kelompok, peserta didik masih pilih-pilih dalam menentukan dengan siapa mereka bekerja dan tidak mau ditempatkan dalam kelompok dengan teman yang tidak mereka sukai. Ketiga, kurang menghargai teman yang berbicara di depan kelas, menyebabkan lingkungan kelas ribut. Keempat, masih terdapat beberapa kelompok yang tidak mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan.

Permasalahan tersebut juga sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) di SDN 1 Bangun pada tanggal 9 Desember 2019 berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya kendala di sekolah dasar dilihat dari sikap kerjasama peserta didiknya. Sikap kerjasama dikatakan rendah karena peserta didik cenderung memprioritaskan ego mereka sendiri. Beberapa peserta didik mendominasi dalam kelompok, menolak saran atau pendapat dari teman, dan ada yang pasif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV C. Penerapan model dan metode pembelajaran cenderung monoton, dengan

dominannya metode ceramah dan penugasan dari guru. Analisis hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV pada mid semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan sebagian besar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 74, dari 27 peserta didik hanya 7 yang mencapai ketuntasan belajar. Mulyasa (dalam Yusuf & Pujiastutik, 2017) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran terlihat dari 75% peserta didik mencapai tujuan akademiknya dengan baik. Ternyata bahwa hanya sekitar 25% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar kognitif menunjukkan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang berkaitan dengan pengetahuan dan perkembangan intelektual, seperti pembelajaran prosedural, mengingat fakta atau penalaran, dan lain-lain, atau penguasaan mata pelajaran yang telah dipelajarinya (Nurhayati et al., 2019). Maka dari itu, perlu lebih banyak upaya guna meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran IPAS dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) berjudul “Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Perkalian melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Bagi Peserta didik Kelas II SD Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul” menyatakan bahwa sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model kooperatif tipe STAD. Dengan menerapkan model ini, kolaborasi antar peserta didik dalam berdiskusi dapat berkembang lebih baik. Hasil belajar peserta didik juga akan meningkat secara otomatis ketika kemampuan kerjasamanya baik.

Berdasarkan pertimbangan karakteristik peserta didik dan permasalahan lapangan serta referensi penelitian sebelumnya, maka digunakan model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kerjasama serta hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran STAD sangat menekankan pada keterlibatan dan keaktifan peserta didik, saling mendorong untuk menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal (Sihombing et al., 2021). Slavin (dalam Wangge & Sariyyah, 2022) menyatakan bahwa ada lima langkah dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD: 1) penyampaian materi 2) kegiatan kelompok 3) tes individu 4) penilaian pengembangan individu 5) penghargaan secara kelompok. Hal ini bertujuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD yang menekankan kegiatan dan interaksi yang bermanfaat dan saling memotivasi maka kemampuan kerjasama dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik dan Hasil Belajar IPAS

Kelas IV melalui Model Pembelajaran STAD di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan kerjasama dan hasil belajar saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart mengembangkan model ini (dalam Wijayanti, 2021) dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yaitu SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta pada peserta didik kelas IV C tahun pelajaran 2023/2024, yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2023 - 15 November 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV C di SD Muhammadiyah 23 Semanggi pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 27, diantaranya 10 orang perempuan dan 17 orang laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan lapangan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi pelaksanaan pembelajaran STAD, lembar observasi keterampilan kerjasama, dan lembar tes. Data kuantitatif diolah melalui analisis statistik rata-rata dan persentase, sedangkan data kualitatif diolah dengan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Mustofa, 2023). Penelitian ini dilaksanakan persiklus. Penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua dan seterusnya apabila siklus pertama telah selesai namun hasil yang diperoleh di bawah standar dan seterusnya.

Pengukuran indikator kerjasama peserta didik menggunakan skala yang bertingkat dengan kriteria selalu, sering, jarang, dan tidak pernah berdasarkan Sugiyono (dalam Nurvita Oktavira et al., 2020). Adapun rumus untuk menghitung tiap persentase indikator kemampuan kerjasama peserta didik, adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ indikator kerjasama peserta didik} = \frac{\sum \text{Jumlah skor indikator yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal skor indikator}} \times 100$$

Guna menghitung persentase kriteria kemampuan kerjasama peserta didik, menggunakan rumus seperti berikut:

%Kriteria kemampuan kerjasama peserta didik=

$$\frac{\sum \text{Jumlah skor indikator yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal skor indikator}} \times 100$$

Data nilai tes yang diperoleh digunakan mengukur hasil belajar dari aspek kognitif, maka dilakukan analisis terhadap 10 butir soal kognitif, dengan menggunakan acuan tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Kriteria Hasil Belajar Peserta didik

Rentang	Kriteria
92-100	Sangat Baik
84-91	Baik
74-83	Cukup
<74	Belum Tuntas

Presentase ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus berikut ini :

$$\%KBK = \frac{\sum \text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\sum \text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100$$

## HASIL

Kegiatan diawali dengan observasi dan pra siklus, peneliti menemukan bahwa sikap kerjasama serta hasil belajar peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah dengan data sebagai berikut:

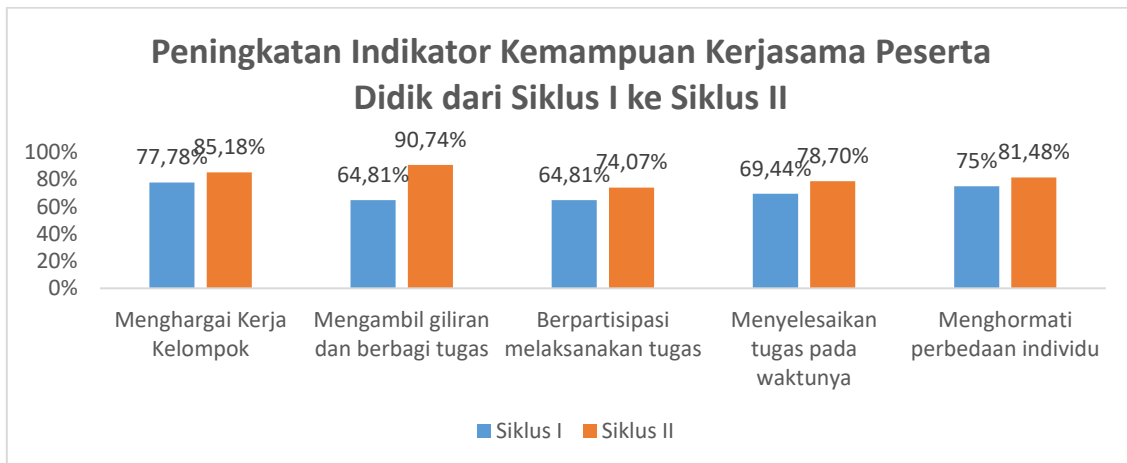
**Tabel 2 .** Kondisi Awal Peserta Didik

KKM	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Klasikal	Jumlah Peserta didik Tuntas (orang)	Jumlah Peserta didik Belum Tuntas (orang)	Presentase Peserta didik Tuntas	Presentase Peserta didik Belum Tuntas
74	56,3	7	20	35%	65%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari rata ketuntasan peserta didik yaitu 35%, sebanyak 7 anak tuntas, dan 20 anak belum tuntas dari KKM yang ditetapkan yaitu 74. Melihat data kondisi awal peserta

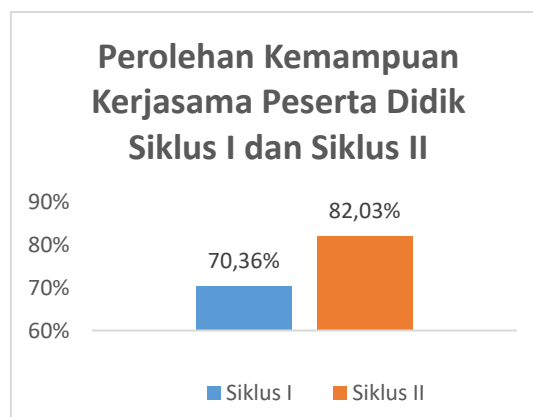
didik maka peneliti menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan teknik observasi dan tes selama 2 siklus. Kemudian didapatkan data sebagai berikut:

Berikut adalah grafik ketercapaian indikator kemampuan kerjasama peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi siklus I dan siklus II:



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Indikator Kemampuan Kerjasama Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

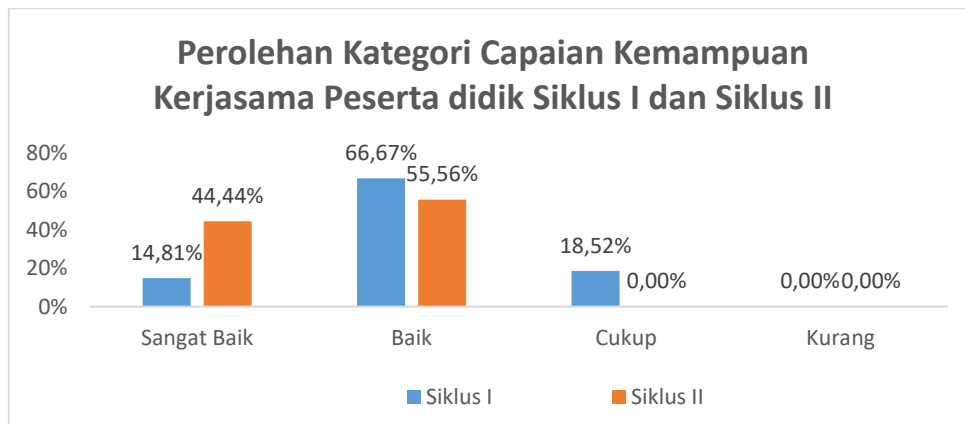
Dari gambar 1 tersebut, adapun berikut ini data perolehan dari indikator kemampuan kerjasama peserta didik secara keseluruhan bisa dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Siklus I ke Siklus II

Gambar 2 menggambarkan peningkatan kerjasama peserta didik yaitu sebesar 70,36% pada siklus I dan 82,03% pada siklus II. Antara siklus I dan siklus II total perolehan indikator meningkat sebesar 11,67%. Dilihat dari ketuntasan klasikal yang dinyatakan Mulyasa (dalam Yusuf dan Pujiastutik, 2017) bahwa minimal 75% dari seluruh peserta didik telah mencapai

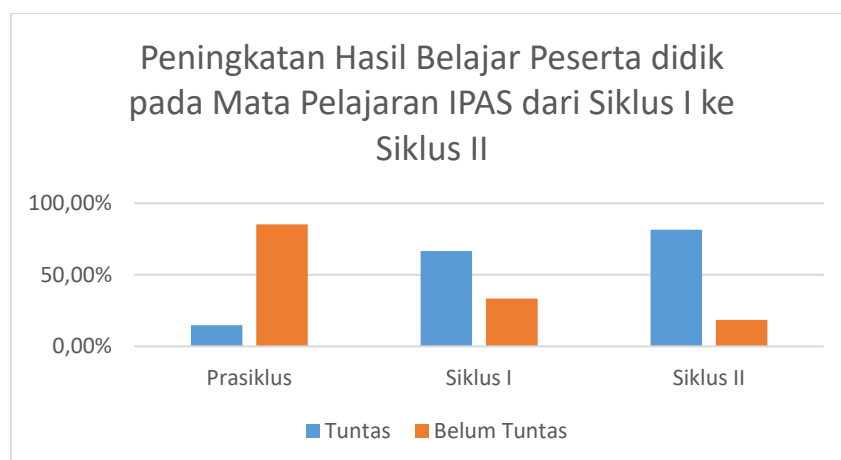
tingkat ketuntasan minimal, jadi secara keseluruhan ketercapaian indikator kemampuan kerjasama peserta didik pada siklus II telah melampaui batas ketuntasan klasikal.



**Gambar 3.** Grafik Perolehan ategori Capaian Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 menunjukkan hasil persentase indikator kemampuan kerjasama peserta didik pada kategori melaksanakan kemampuan kerjasamanya pada siklus I dan II, dimana pada siklus II peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik sudah mencapai 44,44% pada kategori kemampuan kerjasama yang sangat baik dan kategori baik sebanyak 55,56%, sedangkan pada siklus I peserta didik yang berada pada kategori sangat baik hanya mencapai 14,81%, peserta didik dengan kategori baik sebanyak 66,67%, peserta didik dengan katgeori cukup sebanyak 18,52%. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus II terjadi peningkatan kategori prestasi keterampilan kerjasama peserta didik.

Ketika telah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dapat dilihat hasil belajar peserta didik dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 sebagai berikut:



**Gambar 4.** Grafik Peningkatan Perolehan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I ke Siklus II

Setiap siklusnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase peserta didik yang tuntas sebanyak 66,67% dan persentase peserta didik yang belum tuntas sebanyak 33,33%. Peserta didik yang telah tuntas pada siklus I berjumlah 18 orang dengan rincian 2 peserta didik dengan kategori sangat baik, 6 peserta didik dengan kategori baik, 10 peserta didik dengan kategori cukup, dan 9 peserta didik yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebanyak 81,48% dan yang belum tuntas sebesar 18,52%, dengan rincian 22 peserta didik yang sudah tuntas, yaitu 7 peserta didik dengan kategori sangat baik, 10 peserta didik dengan kategori baik, 5 peserta didik dengan kategori cukup, dan 5 peserta didik yang belum tuntas. Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 14,81%. Berikut persentase kategori hasil belajar peserta didik.



**Gambar 5.** Grafik Persentase Kriteria Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas tersebut meningkat berdasarkan kriteria hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II. Meskipun rata-rata hasil belajar siklus I kelas ini adalah 76,30 yang dianggap cukup, namun jika dilihat jumlah ketuntasan peserta didik yang dihasilkan masih belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan, karena ketuntasan klasikal menurut Mulyasa (Yusuf & Pujiastutik, 2017) adalah minimal 75% dari seluruh peserta didik telah mencapai KKM. Batas ketuntasan yang ditentukan belum tercapai dengan ketuntasan klasikal hasil belajar yang diperoleh pada siklus I. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 82,96. Dimana sudah melampaui KKM yang ditentukan sekolah. Peningkatan persentase hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dapat dikatakan berhasil dari siklus I ke siklus II, karena pada siklus II terdapat 81,48% hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS tuntas secara klasikal. Dengan demikian penelitian siklus II dapat berakhir dan penelitian siklus selanjutnya tidak diperlukan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dari siklus 1 hingga siklus 2 terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan penulis sudah berjalan dengan baik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat lima tahapan proses belajar yaitu tahap penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan nilai perkembangan individu, dan penghargaan kelompok. Pada tahap kegiatan kelompok dilakukan pengamatan kemampuan kerjasama peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik. Dimana tiap indikator dalam siklus I menunjukkan peningkatan di siklus II. Berikut penjelasannya:

Pada siklus I indikator menghargai kerja kelompok mencapai 77,78%, kemudian meningkat sebesar 7,4% menjadi 85,18% pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh bimbingan yang diberikan pada siklus II untuk selalu menghargai hasil kerja setiap anggota kelompok, dan peserta didik mulai memahami pentingnya mendengarkan dan menghargai anggota kelompoknya saat mempresentasikan hasil kelompoknya. Setiap guru berperan sebagai penasihat sesuai dengan karakteristik guru yang unggul seperti yang dikemukakan oleh Pullias & Young (dalam Abdillah, 2019) dimana guru mempunyai tingkat kematangan dan pengalaman yang lebih besar. Peserta didik belajar pentingnya menerima dan menghormati anggota lain dalam kelompoknya dengan menerima bimbingan.

Pada siklus I mengambil giliran dan berbagi tugas mencapai 64,81% dengan peningkatan sebesar 25,93% mencapai 90,74% pada siklus II. Hal ini terjadi sebab guru membantu setiap kelompok membagi tugas sehingga setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu. Hal ini sejalan dengan Slavin (dalam Nabilla, 2022) bahwa guru memfasilitasi pembelajaran kooperatif dengan bertindak sebagai fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan kerjasama melalui diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Selain itu, guru juga memberikan nasihat untuk membagi tugas di antara anggota kelompok guna mempercepat penyelesaian dan memastikan tugas diselesaikan tepat waktu.

Pada siklus I Indikator berpartisipasi menyelesaikan tugas mencapai 64,81% sedangkan pada siklus II mencapai 74,07% dengan peningkatan sebesar 9,26%. Hal ini disebabkan

karena guru sering memberikan peringatan kepada peserta didik yang terlihat mengobrol dan bermain-main keluar dari kelompoknya, ini dikenal sebagai sistem reward dan punishment. Dengan kata lain, jika peserta didik tidak berada dalam kelompok untuk berpartisipasi, maka poin kelompok akan berkurang. Peserta didik yang tidak serius saat bekerjasama dalam kelompok sudah berkurang dengan adanya reward dan punishment. Reward dan punishment menurut (Ayuniati, 2019) dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik untuk secara konsisten dan percaya diri mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, guru memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tugas-tugas yang memerlukan diskusi kelompok. Hal ini juga sejalan dengan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal, artinya agar lingkungan belajar dapat berjalan maksimal, guru harus secara rutin memberikan petunjuk dan bimbingan yang jelas sepanjang proses pengajaran agar peserta didik tidak kebingungan (Jaya, 2017). Sehingga memungkinkan peserta didik yang sebelumnya tidak dapat mengikuti proyek kelompok karena kurangnya pemahaman menjadi ikut berpartisipasi.

Pada indikator menyelesaikan tugas pada waktunya mencapai 69,44% pada siklus I , sedangkan siklus II mencapai 78,70% yang meningkat sebanyak 9,26%. Hal ini karena pada siklus II, guru membimbing diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat bertukar pengetahuan atau pengalaman langsung sambil menyelidiki konsep baru atau permasalahan yang menantang. Guru juga mendorong peserta didik untuk berbagi tugas dengan anggota kelompoknya guna mempercepat penyelesaian tugas. Menurut Jumadi (2022) yang menyatakan guru membimbing diskusi kelompok agar peserta didik terlihat aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, selain membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi mereka. Guru juga dapat membantu mencegah peserta didik yang sering mendominasi percakapan, mendorong semua peserta didik untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya, pada indikator menghormati perbedaan individu mencapai 75% pada siklus I dan pada siklus II meningkat sebesar 6,48% menjadi 81,48%. Hal ini disebabkan oleh guru yang terus-menerus mengingatkan dan menasihati peserta didik untuk tidak memilih teman kelompoknya dan menekankan nilai menghormati kemampuan, gender, dan perbedaan sosial setiap anggota kelompoknya. Guru juga mengingatkan peserta didik tentang manfaat dan dampak menghormati dan tidak dapat menghormati teman sekelompok.

Karena ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS mencapai 81,48% pada siklus II, maka disimpulkan bahwa persentase kenaikan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dikatakan berhasil dimana hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (dalam Yusuf & Pujiastutik, 2017) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya 75% dari seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan minimal. Dengan demikian, penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu melakukan penelitian pada siklus selanjutnya.

Karena STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat aktivitas kelompok dalam melaksanakan tugas belajar, maka peserta didik dapat saling membantu dalam meningkatkan hasil belajar temannya. Hal tersebut juga sejalan dengan Fitriani (2021) yang menyatakan dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik mempelajari materi yang disampaikan gurunya secara berkelompok dan membantu teman-temannya dalam menguasainya juga. Hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pembelajaran terlaksana dengan baik namun belum maksimal dan peserta didik belum sepenuhnya terlibat dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan, jika peserta didik melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh maka akan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan, peserta didik sudah terlibat dalam pembelajaran kerjasama kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Dari hasil penelitian, kerjasama peserta didik meningkat dari 70,36% pada siklus I menjadi 82,03% pada siklus II. Antara siklus I dan siklus II total perolehan indeks meningkat sebesar 11,67%. Rata-rata prestasi belajar pra siklus sebesar 56,30 dan tingkat ketuntasan siswa sebesar 14,81%. Rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 76,30 pada siklus I dan 66,67% peserta didik tuntas pada siklus I Rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 82,96 pada siklus II dengan peserta didik yang tuntas mencapai 81,48%.

Dari penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data yang disajikan di atas. Kerjasama

peserta didik saat berdiskusi dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran ini. Meningkatnya kerjasama tentu akan berimbas pada hasil belajar peserta didik yang baik juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2019). *Peran Guru dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Android Terhadap Akhlak Siswa Kelas V SDIT Taqiyya Rosyida Ngemplak Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019*.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Ayuniati, S. (2019). *Pengaruh Reward dan Punishment sebagai Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Fitriani, M., Negeri, S., & Alam, K. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *DLADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2).
- Jaya, H. N. (2017). KETERAMPILAN DASAR GURU UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 17, Issue 1).
- Jumadi. (2022). *Pengaruh Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Simpang Gaung Kecamatan Gaung*.
- Mustofa, S. (2023). Mustofa, S. (2023). Implementasi Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung pada Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo 04 Tahun Pelajaran. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan, Volume 3, Nomor 2*, 178–184.
- Nabilla, S. (2022). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*.
- Nurhayati, I., Yusandika, A. D., Basyar, S., & Anjelinar, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Novick Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 353–362. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4361>
- Nurvita Oktavira, N., Robandi, B., & Saefudin, A. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 59 JPGSD* (Vol. 5).
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rizalul Fatah, P., Ali Kisai, A., & Labudasari, E. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN 1*

Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. 7(1).  
<https://doi.org/10.52266/Journal>

- Sari B, K. F. (2020). Efektivitas penggunaan model problem based learning dan model group investigation terhadap kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, Vol 4 No 2*, 257–267.
- Sihombing, I. L., Simarmata, E. J., Mahulae, S., & Silaban, P. J. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(5)*, 3974–3979. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1010>
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(2)*, 1906–1913. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2166>
- Wijayanti Eni. (2021). Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD Bagi Siswa Kelas II SD Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Citra Pendidikan, Volume 1 Nomor 3*, 372–379. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Yusuf, M., & Pujiastutik, H. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) dengan Media Lingkungan Improvement of Biology Learning Results Using the Problem Based Learning Model with Environmental Media. In *Proceeding Biology Education Conference* (Vol. 14).